

**KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA MUSLIM YOGYAKARTA
MELALUI *FINSTAGRAM***

**(Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren
Pengguna *Finstagram* sebagai Media *Self-Disclosure*)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Pawestri Kusumo Arum

NIM: 20102010038

Pembimbing:

Muhammad Diak Udin, M.Sos.

NIP. 19881224 202012 1 004

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-423/Un.02/DD/PP.00.9/03/2024

Tugas Akhir dengan judul : KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA MUSLIM YOGYAKARTA MELALUI
FINSTAGRAM (STUDI KASUS MAHASISWA YOGYAKARTA ALUMNI PONDOK
PESANTREN PENGGUNA *FINSTAGRAM* SEBAGAI MEDIA *SELF-DISCLOSURE*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PAWESTRI KUSUMO ARUM
Nomor Induk Mahasiswa : 20102010038
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Muhammad Diak Udin, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 65f4011e3245b



Penguji I

Dr. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si
SIGNED

Valid ID: 65f3f06068995



Penguji II

Seiren Ikhtiar, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65f4004106ef9



Yogyakarta, 08 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 65f4022a74d9d

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa saudara:

Nama : Pawestri Kusumo Arum
NIM : 20102010038
Judul Skripsi : **KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA MUSLIM YOGYAKARTA MELALUI *FINSTAGRAM* (Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren Pengguna *Finstagram* sebagai Media *Self-Disclosure*).**

Telah dapat dimasukkan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 04 Maret 2024

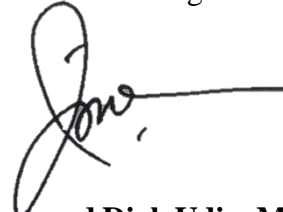
Mengetahui,

Ketua Jurusan



Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
NIP. 19840307 201101 01 013

Pembimbing



Muhammad Diak Udin, M.Sos.
NIP. 19881224 202012 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pawestri Kusumo Arum
NIM : 20102010038
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA MUSLIM YOGYAKARTA MELALUI FINSTAGRAM (Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren Pengguna Finstagram sebagai Media Self-Disclosure)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 04 Maret 2024

Yang menyatakan



Pawestri Kusumo Arum
Pawestri Kusumo Arum

NIM. 20102010038

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang diberikan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua dan keluarga tercinta

Almamater

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Serta diri saya sendiri yang telah mampu berjuang menyusun skripsi ini



MOTTO

عَمِلْتُ كُلَّ عَمَلٍ جَيِّدًا، وَاعْتَقَدْتُ عَلَى اللَّهِ الْحَاصِلَ تَامًّا

“I’ll do the best, and Allah will do rest.”

“Aku akan berusaha semaksimal mungkin, dan Allah lah sebaik-baik penentu hasil.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamiin

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas skripsi dengan judul “Keterbukaan Diri Mahasiswa Muslim Yogyakarta Melalui *Finstagram* (Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren Pengguna *Finstagram* sebagai Media *Self-Disclosure*)”. Begitupun shalawat serta salam tersanjung pada Baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran dan menantikan syafa’at-Nya di hari akhir.

Skripsi dengan judul “Keterbukaan Diri Mahasiswa Muslim Yogyakarta Melalui *Finstagram* (Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren Pengguna *Finstagram* sebagai Media *Self-Disclosure*)” diharapkan mampu menjadi rujukan dan bahan diskusi serta pembelajaran dalam program studi, keilmuan dan penelitian yang terkait sehingga mampu memberikan manfaat baik bagi para akademisi hingga masyarakat umum. Adapun penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat akhir dalam memperoleh gelar strata satu pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Peneliti dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah mendukung dan membimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. H. Al-Makin, S.Ag., M.A.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.
4. Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Muhammad Diak Udin, M.Sos., yang senantiasa membimbing dan memberikan, arahan, saran, masukan, nasihat serta motivasi sepanjang penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas ilmu dan semangat yang telah diberikan sejak hari pertama bertemu hingga berada di titik ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, DR. Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si., yang senantiasa memberikan nasihat, kritik, dan saran kepada peneliti dari semester awal hingga akhir dari perkuliahan.
7. Dosen Favorit, Taufik Rahman, M.Sos., yang telah memberikan banyak motivasi, kesempatan dan pembelajaran, baik di dalam dan luar perkuliahan kepada peneliti.
8. Bapak Pramono Wariso, S.Pd. dan Ibu Sri Hartati, S.Pd., M.Pd., mas Bima Setoaji, S.H., M.Kn. dan mas Pramudya Wisnu Priambodo, M.Pd., serta mba Dwi Amara, S.Pd., Gr., yang selalu memberikan doa dan dukungan sepenuh hati kepada peneliti.
9. Saudara Fandi Avista Baihaqi Zein, S.I.Kom., yang senantiasa menemani, memberikan motivasi dan dukungan sepenuh hati, bersedia menjadi teman sekaligus sahabat peneliti di kala suka maupun duka.
10. Saudari Yasmin Shaumi Fitria, A.Md. Farm., sepupu sekaligus sahabat peneliti yang dirasa kembar dan seperti melihat diri sendiri. Yang senantiasa

memberikan dukungan dan hiburan kepada peneliti sejak kecil hingga saat ini.

11. Teman-teman Duta Kampus UIN Sunan Kalijaga 2022 yang menjadi tempat pengembangan diri peneliti, dan tempat peneliti menemukan keluarga baru di kampus. Terima kasih karena hadirnya kalian selalu menyenangkan dan memotivasi peneliti akan karya-karya dan *skill-skill* hebat yang kalian miliki.
12. Terima kasih kepada Zumrotus Sa'adah, Fuja Atin Ni'mah dan Lailatul Magfiroh, teman seperjuangan kuliah sekaligus teman curhat peneliti akan lika-liku kehidupan menjadi mahasiswa di Yogyakarta.
13. Terima kasih kepada Diva Ludviyani Mardiaty, teman seperjuangan KKN sekaligus mami, yang senantiasa berkenan menemani peneliti kemanapun dan kapanpun sejak KKN hingga saat ini.
14. Terima kasih kepada seluruh informan yang sudah terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena sudah mau meluangkan waktu di tengah kesibukan kalian, dan terima kasih sudah memberikan jawaban dan informasi dengan sebenar-benarnya.
15. Seluruh pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang selalu memberikan dukungan, doa, dan arahan sehingga perjalanan kuliah peneliti berada di titik ini.
16. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah berjuang dari dulu hingga saat ini. Terima kasih juga diri ini yang sudah kuat bertahan di segala situasi dan kondisi dan terima kasih Pawestri Kusumo Arum untuk memilih berkembang dan membanggakan.

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas kebaikan yang telah diberikan; baik doa, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga

Allah Swt. memberikan balasan atas segala kebaikan yang diberikan. Peneliti juga memohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kesalahan, karena status peneliti yang masih pelajar, peneliti merasa bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, apabila terdapat kritik dan saran yang membangun terhadap skripsi ini, akan peneliti terima dengan lapang dada demi kebaikan dan kebermanfaatannya kita semua.

Yogyakarta, 04 Maret 2024

Peneliti,

Pawestri Kusumo Arum

NIM. 20102010038



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pawestri Kusumo Arum, 20102010038, Keterbukaan Diri Mahasiswa Muslim Yogyakarta Melalui Finstagram (Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren Pengguna Finstagram Sebagai Media Self-Disclosure). Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Setiap orang pasti melakukan pengungkapan diri, tapi tidak semua orang dapat melakukannya secara langsung. Beberapa orang bahkan membutuhkan sebuah media untuk pengungkapan dirinya. *Finstagram* salah satunya. Kebanyakan dari remaja saat ini dengan rentang usia 18-24 tahun yang juga merupakan mayoritas pengguna *instagram* menjadikan *finstagram* sebagai tempatnya menunjukkan keaslian diri dengan adanya berbagai bentuk atau pola *self-disclosure* yang dilakukannya. Tanpa terkecuali seorang santri, yang ternyata sama-sama memiliki kebutuhan pengungkapan diri untuk menjaga kesehatan mental dan kewarasan jiwanya di tengah polemik masyarakat luar. Maka hal ini menjadikan pertanyaan beberapa pihak terkait mengapa mahasiswa muslim turut melakukan pengungkapan diri di media sosial *finstagram* dan bagaimanakah bentuk/pola keterbukaan diri yang mereka lakukan di media sosial *finstagram*? Maka dalam memperoleh jawaban dari pertanyaan tersebut, penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan riset studi kasus; dimana teknik penelitian menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kata yang menjelaskan suatu fenomena sedalam- dalamnya. Tidak mengutamakan besarnya populasi, namun ditekankan persoalan ke dalam (kualitas) data yang dimiliki. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta dengan alat bantu dari teori *self-disclosure* yang diungkapkan oleh Sydney Marshall Jourad yang dilengkapi dengan konsep Johari Window. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mempertegas argumen bahwa siapapun bisa mengungkapkan sisi 'asli' dalam dirinya; baik dia seorang santri atau bukan, dan baik dalam dunia nyata atau dunia maya. Juga, temuan ini mempertegas argumen bahwa manfaat (*self-disclosure*) yang dapat dirasakan terhitung lebih banyak dan baik untuk kesehatan mental para pelaku dan pengguna (*finstagram*)-nya. Serta diperoleh jawaban bahwa bentuk/pola keterbukaan diri mahasiswa muslim Yogyakarta pengguna *finstagram* relevan dengan konsep Johari Window dalam teori *Self-disclosure* nya Sydney terhadap kepribadian yang cenderung ditunjukkan pada akun *finstagram*-nya.

Kata Kunci: Keterbukaan Diri, Mahasiswa Muslim, Finstagram

ABSTRACT

Pawestri Kusumo Arum, 20102010038, Yogyakarta Muslim Students' Self-Disclosure Through Finstagram (Case Study of Yogyakarta Students, Alumni of Islamic Boarding Schools Using Finstagram as a Self-Disclosure Media). Thesis for Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2024.

Everyone must disclose themselves, but not everyone can do it directly. Some people even need a medium for self-disclosure. Finstagram is one of them. Most of today's teenagers aged 18-24 years, who are also the majority of Instagram users, use Instagram as a place to show their authenticity through various forms or patterns of self-disclosure that they do. There is no exception for santri, who apparently have the same need for self-disclosure to maintain their mental health and sanity in the midst of polemics from outside society. So this raises questions from several parties regarding why Muslim students also disclose themselves on Finstagram social media and what forms/patterns of self-disclosure do they carry out on Finstagram social media? So in obtaining answers to these questions, this research uses descriptive qualitative methods with case study research; where research techniques produce descriptive data in the form of a series of words that explain a phenomenon in depth. Not prioritizing the size of the population, but emphasizing the issue of (the quality of) the data held. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. And with tools from the self-disclosure theory expressed by Sydney Marshall Jourad which is equipped with the Johari Window concept. So it can be concluded that the results of this research reinforce the argument that anyone can reveal the 'real' side of themselves; whether he is a student or not, and whether in the real world or the virtual world. Also, these findings reinforce the argument that the benefits (self-disclosure) that can be felt are numerous and are good for the mental health of the perpetrators and their (finstagram) users. And the answer was obtained that the form/pattern of self-disclosure of Yogyakarta Muslim students who use Finstagram is relevant to the Johari Window concept in Sydney's Self-Disclosure theory of the personality that tends to be shown on their Finstagram account.

Keywords: Self-Disclosure, Muslim Students, Finstagram

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penelitian Terdahulu.....	8
E. Kerangka Teori	15
1. Pengungkapan Diri.....	15
a) Pengertian Self-Disclosure	15
b) Teori <i>Self-Disclosure</i>	24
2. Mahasiswa.....	27
3. Media Sosial.....	31
F. Metode Penelitian.....	33
1. Jenis Penelitian	33
2. Subjek dan Objek Penelitian atau Fokus Penelitian	35

3. Sumber Data Penelitian	35
4. Teknik Pengumpulan Data.....	37
5. Teknik Analisis Data	38
G. Sistematika Pembahasan.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM	41
A. Finstagram	41
1. Sejarah Instagram.....	41
2. Perkembangan Instagram beserta Fitur-fiturnya	43
3. Finstagram.....	48
4. Kelebihan dan Kekurangan Finstagram	50
B. Mahasiswa Muslim Yogyakarta	51
C. Mahasiswa Muslim Yogyakarta Pengguna Finstagram.....	53
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Paparan Data Penelitian.....	54
1. Alasan Mahasiswa Muslim Yogyakarta Melakukan <i>Self-Disclosure</i> pada Platform Media Sosial <i>Finstagram</i>	54
2. Bentuk/pola yang Dilakukan Mahasiswa Muslim Yogyakarta dalam Pengungkapan Dirinya di Media Sosial <i>Finstagram</i>	65
B. Diskusi Hasil Penelitian.....	69
1. Alasan Mahasiswa Muslim Yogyakarta Melakukan <i>Self-Disclosure</i> pada Platform Media Sosial <i>Finstagram</i>	69
2. Bentuk/pola yang Dilakukan Mahasiswa Muslim Yogyakarta dalam Pengungkapan Dirinya di Media Sosial <i>Finstagram</i>	77
BAB IV PENUTUP	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	92



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Empat Konsep Jendela Johari.....	26
Gambar 2.1 Jumlah Pengguna Dapat Dijangkau Dengan Iklan Instagram.45	
Gambar 3.1 Wawancara Tita Oleh Peneliti.....	55
Gambar 3.2 Wawancara Fauzan Oleh Peneliti... ..	56
Gambar 3.3 Finstagram dan Rinstagram Fauzan	57
Gambar 3.4 Wawancara Zum Oleh Peneliti.....	58
Gambar 3.5 Finstagram dan Rinstagram Tita	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterbukaan diri menjadi lebih menarik hari ini. Fakta menunjukkan bahwa adanya dua kepribadian yang kerap dimiliki oleh seseorang, yaitu pribadi yang ia tunjukkan selayaknya kepada khalayak umum, dan pribadi tersembunyi yang dimana hanya orang-orang tertentu yang dapat melihat dan merasakannya. Biasanya, keterbukaan diri dilakukan ketika dirinya merasa aman terhadap lingkup atau lawan bicaranya, pun dilakukan untuk menyalurkan rasa yang ia punya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengungkap diri, salah satunya adalah melalui media sosial. Karena seiring masifnya perkembangan platform media informasi dan komunikasi, fenomena penggunaan media sosial menjadi hal yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan mahasiswa. Salah satu bentuk media sosial yang semakin populer adalah *Finstagram (Fake Instagram)*, yang digunakan sebagai platform media sosial pribadi untuk berbagi cerita, pengalaman, dan kehidupan sehari-hari secara lebih eksklusif.

Yogyakarta dengan segala keindahannya, menyatu-padukan keberagaman yang ada di dalamnya. Baik dari tata letak tugu sebagai ikonnya, nol km sebagai pusatnya kota Yogyakarta, gudeg sebagai makanan khasnya, dan julukannya sebagai Kota Pelajar dapat menarik tinggi minat calon mahasiswa dari berbagai kalangan dan daerah untuk datang menuntut ilmu di Yogyakarta. Hal ini tidak terkecuali calon mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren dari beberapa daerah, yang membidik kota Yogyakarta sebagai tempatnya berijtihad menuntut ilmu di perguruan tinggi.

Di Yogyakarta, sebagai salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia, mahasiswa muslim memiliki keberagaman latar belakang, pemahaman, dan praktik keagamaan yang unik. Hal ini menciptakan lingkungan yang kaya akan kultur dan identitas. Salah satunya adalah keberagaman para mahasiswa dalam upaya bersosialisasi dan melakukan pengungkapan dirinya. Pengungkapan diri bisa dikatakan sebagai salah satu indikasi keberhasilan seseorang dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Johnson (1981) yang menunjukkan bahwa orang yang mampu mengungkapkan diri mampu mengekspresikan dirinya dengan tepat. Jelasnya, mereka lebih mudah beradaptasi, lebih percaya diri, lebih kompeten, lebih dapat diandalkan, mampu bersikap lebih positif, lebih percaya pada orang lain, lebih objektif dan terbuka. Di sisi lain, orang-orang dengan keterbukaan diri yang rendah ditemukan kurang mampu beradaptasi, kurang percaya diri, lebih cemas, gelisah, memiliki harga diri yang rendah, dan tertutup. Johnson juga mengatakan sifat keterbukaan diri mempengaruhi kesehatan mental seseorang.

Altman dan Taylor (1973) dalam Gainau mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.¹ Baker dan Gaut (1996) dalam Prihantoro juga mengemukakan bahwa *self-disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan, maupun perhatian. Sedangkan menurut DeVito (2007), *self-disclosure* adalah

¹ Maryam B. Gainau, 'Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling', *STAKPN Papua*, 1-18

mengkomunikasikan informasi mengenai dirinya sendiri kepada orang lain secara bebas yang biasanya disembunyikan.² Hal ini juga dikemukakan oleh Morton dalam Sears et al. (1989), bahwa pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif atau evaluatif yang tentu keduanya bersifat eksplisit, yaitu informasi pribadi yang lebih bersifat rahasia, sehingga tidak mungkin orang lain mengetahuinya jika tidak diberitahu langsung oleh individu yang bersangkutan.

Maka dalam konteks ini, *finstagram* sebagai platform media *self-disclosure* menjadi menarik untuk diteliti, terutama karena media sosial instagram menjadi salah satu media sosial paling populer di dunia dengan jumlah *user* terbanyak keempat setelah Facebook, Youtube, dan WhatsApp.

Dikarenakan popularitas instagram yang terus bertumbuh, bahkan hingga saat ini Instagram merupakan media sosial dengan pengguna terbanyak di Indonesia. Dilansir dari Data Reportal ada setidaknya 106,0 juta pengguna aktif instagram pada April 2023,³ dan dilansir dari DataIndonesia.id bahkan mencapai 116,16 juta pengguna instagram di Indonesia pada Agustus 2023.⁴ Yangmana pengguna berusia 18-24 tahun merupakan bagian terbesar rata-rata pengguna instagram itu sendiri.⁵

² Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, and Noviawan Rasyid Ohorella, 'Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18.3 (2020), 312. <<https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>>.

³'Pengguna Instagram, Statistik, Data & Tren', *Datareportal*, 2023 <<https://datareportal.com/essential-instagram-stats>> [accessed 5 February 2024].⁴ 'Ada 116.16 Juta Pengguna Instagram Di RI Hingga Agustus 2023', *DataIndonesia.Id*, 2023 <<https://dataindonesia.id/internet/detail/ada-11616-juta-pengguna-instagram-di-ri-hingga-agustus-2023>> [accessed 7 February 2024].

⁵ 'Pengguna Instagram, Statistik, Data & Tren'.

Mahasiswa muslim terkhusus alumni pondok pesantren cenderung menjaga privasi, citra, serta memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Karena sejak awal masuk pesantren, seorang santri sudah digodok belajar ilmu-ilmu dasar Islam dan dibiasakan dalam kesehariannya mengutamakan akhlak sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri.⁶

Penggunaan *finstagram* oleh mahasiswa Muslim di Yogyakarta terkhusus alumni pondok pesantren juga dapat dipahami dalam konteks perkembangan identitas digital dan perubahan paradigma komunikasi. Bagaimana tidak, seorang santri yang diketahui mampu menjaga diri dan etika bermedia sosial pun ternyata memiliki sisi lain dalam dirinya yang memungkinkannya untuk mengungkap diri di media sosial *finstagram*. Karena tidak lain dan tidak bukan media sosial telah menjadi saluran utama untuk menyampaikan identitas diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, keputusan mahasiswa Muslim di Yogyakarta untuk memilih *finstagram* sebagai platform media *self-disclosure* menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana bentuk identitas digital mereka berkembang dan diungkapkan melalui media ini. Selain itu, fenomena *self-disclosure* di *finstagram* juga menciptakan peluang dan tantangan baru dalam konteks hubungan sosial dan interaksi antarindividu. Dengan memahami praktik *self-disclosure* mahasiswa muslim di *finstagram*, penelitian ini dapat menggali lebih dalam dinamika

⁶ Zainal Arifin, 'Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6.1 (2014), 40–51.

interaksi sosial di dunia maya, termasuk bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi di platform tersebut.

Penelitian tentang *self-disclosure* pengguna *finstagram* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun demikian, secara spesifik mereka tidak meneliti khusus pada mahasiswa muslim. Sejauh yang peneliti ketahui, mereka lebih tertarik kepada subjek penelitian secara umum di sebuah lembaga/instansi, seperti pada *Self Disclosure* melalui media sosial instagram (Studi Kasus pada anggota Galeri Quote) oleh Asriyani Sagiyanto, “*The Use of Finstagram As A Platform For Self Disclosure*” oleh Fikry Zahria Emeraldien, Amanda Diva Aulia, Yustika Okta Khelsa, dan “*Self Disclosure* pada mahasiswa pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep) oleh S. Sabaruddin.

Secara khusus, penelitian ini memberikan perhatian tentang bagaimana mahasiswa muslim melakukan *self-disclosure* di media sosial, *finstagram* khususnya. Harapannya perhatian tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengungkap dan menguraikan secara jelas tentang mengapa seorang santri pun ikut melakukan *self-disclosure* di media platform *finstagram*, dan bagaimana bentuk serta pola keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan oleh mahasiswa muslim Yogyakarta di media sosial tersebut. Karena berbicara tentang *self-disclosure* atau keterbukaan diri tentu tidak bisa terlepas dari komunikasi interpersonal, hubungan, interaksi, dan kepercayaan. *Self-disclosure* ini memiliki teori sendiri yang merupakan pengembang proses komunikasi yang cukup fleksibel, yang dapat melalui interpersonal, maupun kelompok. Larry D Rosen dkk, Ben-Ze-Ev dalam Pamuncak (2011) mengatakan bahwa seseorang

dapat merasa lebih aman dalam pengungkapannya di dunia maya dibandingkan di dunia nyata. Hal serupa juga diungkapkan oleh Weaver, Wilhot, dan Reide yang menyimpulkan bahwa ada setidaknya tiga motif yang mendorong seseorang untuk menggunakan media massa, yaitu untuk selalu mengetahui peristiwa atau hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya, untuk memperoleh hiburan, dan untuk sekedar melewatkan waktu atau mengisi waktu luang. Sedangkan disisi lain, *self-disclosure* sangat dibutuhkan manusia untuk menjaga kesehatan mental seseorang.⁷ Oleh karena itu, peneliti berargumen bahwa teori *self-disclosure* diprediksi akan mampu menjawab dua persoalan penelitian yang telah dijabarkan. Berdasarkan data yang dihasilkan serta uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian masalah diatas dengan judul **“KETERBUKAAN DIRI MAHASISWA MUSLIM YOGYAKARTA MELALUI *FINSTAGRAM* (Studi Kasus Mahasiswa Yogyakarta Alumni Pondok Pesantren Pengguna *Finstagram* sebagai Media *Self-Disclosure*)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, peneliti merumuskan masalah yang akan diulas dalam penelitian, yaitu:

1. Mengapa mahasiswa muslim melakukan *self-disclosure* pada platform media sosial *finstagram*?
2. Bagaimana bentuk/pola yang dilakukan mahasiswa muslim dalam pengungkapan dirinya di media sosial *finstagram*?

⁷ Gabriella Jacqueline Setiadi, ‘Self-Disclosure Individu Androgini Melalui Instagram Sebagai Media Eksistensi Diri’, Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies), 3.2 (2019), 272 <<https://doi.org/10.25139/jsk.v3i2.1497>>.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat dua tujuan utama dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui mengapa seseorang melakukan *self-disclosure* di *finstagram*, dan bagaimana bentuk dan pola keterbukaan diri (*self-disclosure*) yang dilakukan oleh mahasiswa muslim Yogyakarta di media sosial tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan keilmuan dan pengetahuan baru, khususnya mengenai kajian ilmu keterbukaan diri atau *self-disclosure* melalui media sosial *finstagram* serta konten apa saja yang tersaji di dalamnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi mengenai kegunaan media sosial *finstagram* sebagai media *self-disclosure*. Serta menjadi salah satu bahan referensi berupa buku jilid penelitian guna mengembangkan penelitian selanjutnya tentang keterbukaan diri melalui media *finstagram*.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tentang karya ilmiah yang diajukan, peneliti melakukan kajian dan telaah terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mencari apa persamaan dan perbedaan antara hasil penelitian lama dengan yang baru akan dilakukan guna mengoptimalkan tujuan penelitian, sehingga dapat bermanfaat secara teoritis atau praktis. Kajian penelitian terdahulu ini terdiri dari 4 jurnal yang berbeda yang dipandang paling *up to date* dan relevan dengan topik penelitian yang akan dilaksanakan. Adapun penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian dengan judul “*Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram*”.⁸ Diambil dari Jurnal Ilmu Komunikasi by Departement of Communication Studies University of Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, diteliti oleh Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, Noviawan Rasyid Ohorella pada tahun 2020. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena adanya penggunaan *second account* di instagram sebagai upaya melakukan *self disclosure* di media sosial dan kepada orang lain dengan menganalisis tingkat kenyamanan informan melakukan keterbukaan diri dalam menuangkan pikiran, emosi, karena kurangnya kepercayaan diri ataupun terhadap orang lain.

⁸ Edy Prihantoro, Karin Paula Iasha Damintana, and Noviawan Rasyid Ohorella, ‘Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram’, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18.3 (2020), 312 <<https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>>.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan keterbukaan diri atau *self disclosure* dengan kebebasan berekspresi dan menghilangkan rasa *insecure* yang dirasakan oleh generasi milenial di *second account* instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah deskriptif kualitatif. Fenomena yang terjadi diobservasi melalui sudut pandang teori Johari Window, dimana informan terlihat masuk ke dalam jendela satu (terbuka), dua (buta), tiga (tersembunyi), empat (tidak dikenal) menghasilkan karakteristik dari pengguna *second account* instagram. Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan mengindikasikan bahwa melalui *second account* di instagram, generasi milenial dapat mengungkapkan dirinya lebih efektif. Dimana pada *second account* mereka lebih terbuka karena akun tersebut di *private* sehingga yang bisa melihat apa yang mereka bagikan hanyalah orang-orang yang sangat dekat dan mereka percayai. Melalui media sosial *second account* membuat mereka bisa menambah rasa percaya diri dalam memutuskan apa yang mereka harus bagikan ke banyak orang, sehingga apa yang mereka bagikan di *first account* hanyalah identitas yang sudah dikemas dan direncanakan sebaik mungkin, agar tidak memperlihatkan sisi asli mereka sendiri. Adapun kategori yang terbentuk dari masing-masing informan kedalam kategori jendela window adalah sebagai berikut: 1) *Open Minded*, 2) *Type Interviewer*, 3) *Loner and loner and turtle*, 4) *Exhibitionist*.

Kedua, hasil penelitian dengan judul “*Self Disclosure melalui media sosial instagram (Studi Kasus pada anggota Galeri Quote)*”.⁹ Diambil dari “*Journal of Communication*” Universitas Muhammadiyah Tangerang, diteliti oleh Asriyani Sagiyanto, Nina Ardiyanti tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara anggota Galeri Quote mengkomunikasikan identitas sosialnya didukung dengan fitur-fitur yang dimiliki media sosial instagram. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif studi kasus.

Penelitian ini ditinjau menggunakan konsep Johari Window yakni, sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian antara lain wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), wilayah tak dikenal (*unknown area*). Hasil dari penelitian kualitatif yang dilakukan ini menunjukkan bahwa setiap individu dalam komunitas Galeri Quote memiliki kadar pengungkapan diri yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, meskipun mempunyai maksud yang sama dalam membuat kata-kata (*quotes*) di Galeri Quote. Bisa dikatakan bahwa anggota di dalamnya memperbesar wilayah terbuka (*open minded*) di bandingkan dengan tiga wilayah lainnya, karena mereka dapat mengungkapkan perasaan, pikiran dan pengalaman melalui instagram dan dapat diketahui oleh khalayak luas. Hasil kesimpulan penelitian kualitatif ini adalah anggota Galeri Quote masuk ke wilayah terbuka, mereka merasa nyaman dan terbuka akan hasil pikiran, perasaan dan pengalaman kehidupan.

⁹ Asriyani Sagiyanto and Nina Ardiyanti, ‘Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote)’, *Nyimak (Journal of Communication)*, 2.1 (2018), 81–94 <<https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>>.

Ketiga, penelitian terdahulu dengan judul “*The Use of Finstagram As A Platform for Self-Disclosure*”.¹⁰ Diambil dari Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Departemen Ilmu Komunikasi, UPN Veteran Jawa Timur, diteliti oleh Fikry Zahria Emeraldien, Amanda Diva Aulia, Yustika Okta Khelsa pada tahun 2019. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena adanya pengguna instagram yang membuat akun *Finstagram (Fake Account)* untuk memposting hal-hal yang memalukan, lucu, dan hal-hal yang dianggap *private*. Mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menunjukkan keasliannya melalui akun *finstagram* sebagai sarana pengungkapan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan akun instagram kedua atau biasa disebut *finstagram* (instagram palsu) sebagai bentuk pengungkapan diri oleh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif deskriptif. Fenomena yang terjadi diobservasi melalui teori *Self-Disclosure* Johari Window yakni, sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian antara lain wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), wilayah tak dikenal (*unknown area*). Hasil penelitian kualitatif yang dilakukan menjelaskan bahwa akun *finstagram* yang mereka buat hanya diikuti oleh teman-teman yang mereka kenal atau dekat, sehingga mereka lebih leluasa mengungkapkan semuanya. *Finstagram* menjadi tempat mencurahkan perasaan yang sedang dialami. Mereka menganggap bahwa pengikut mereka di akun *finstagram* dapat menerima diri mereka yang sebenarnya. *Finstagram*

¹⁰ Fikry Zahria Emeraldien, Amanda Aulia Diva, and Yustika Okta Khelsa, ‘The Use of Finstagram as A Platform for Self-Disclosure’, *Jurnal Ilmu Kmunikasi*, 2.2 (2019), 85–96.

merupakan panggung atau platform bagi mahasiswa untuk mengekspresikan kejujuran dan keterbukaan diri. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap individu memiliki cara pengungkapan diri yang berbeda saat menggunakan akun *finstagram* mereka. Di area terbuka, informan mengungkapkan secara jujur apa yang mereka rasakan dan sukai atau tidak sukai. Di area buta, informan memiliki kemampuan yang tidak mereka sadari tetapi orang lain menyadarinya, seperti penguasaan kosa kata/bahasa asing yang terlihat cukup baik. Di area tersembunyi, terdapat dua konsep yang terjadi: *over-disclosure* dan *under-disclosure*. Ketika informan menyampaikan konten perasaan, kejadian kegiatan detail sehari-hari menunjukkan bahwa ia terlalu mengungkapkan sesuatu yang seharusnya disembunyikan. Di area tidak diketahui, dimana seorang informan memilih untuk memberitahu orang terdekat terlebih dahulu sebelum membagikannya di akun *finstagram* miliknya

Keempat, penelitian terdahulu dengan judul “*Self Disclosure pada mahasiswa pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep)*”.¹¹ Diambil dari *Journal of Communication Sciences*, Universitas Islam Makassar. Diteliti oleh Sabaruddin pada tahun 2019. Penelitian ini berangkat dari sebuah fenomena mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep yang cukup aktif menggunakan instagram dengan fitur yang ada. Dimana mereka mencoba mengungkapkan pendapat, perasaan, cita-cita dan sebagainya sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini yang memunculkan hubungan timbal balik yang positif dan

¹¹ Politeknik Pertanian, Negeri Pangkep, and Budidaya Peternakan, ‘Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep)’, 1.2, 111–20.

menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupannya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi pengungkapan diri mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep dalam menggunakan fitur instagram. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah kualitatif fenomenologis.

Penelitian ini ditinjau menggunakan kacamata teori *Self-Disclosure* Johari Window, yakni sebuah kaca jendela yang terdiri dari empat bagian antara lain wilayah terbuka (*open area*), wilayah buta (*blind area*), wilayah tersembunyi (*hidden area*), wilayah tak dikenal (*unknown area*). Hasil penelitian Kualitatif yang dilakukan oleh Sabaruddin menerangkan bahwa menurut mahasiswa aktualisasi bentuk *Self Disclosure* melalui instagram meliputi 3 hal utama yaitu identitas, ekspresi diri dan kegiatan mahasiswa baik dilingkungan kampus maupun di luar kampus. Dari temuan lapangan pun, terdapat beberapa fungsi dari *Self Disclosure* mahasiswa di instagram, antara lain: 1) mengekspresikan perasaan, 2) mengembangkan diri, 3) penjernihan diri, 4) mempermudah komunikasi. Dari keempat fungsi diatas tidak jauh berbeda dengan fungsi *Self Disclosure* menurut Derlega dan Grzelak, yaitu: *Expression* (ekspresi), *Self- Clarification* (Penjernihan Diri), *Social Validation* (Keabsahan Sosial), *Relation Development* (Perkembangan Hubungan).

Dapat ditarik kesimpulan dari penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis ini, jika dikaitkan dengan teori *Self Disclosure* model Johari Window, bahwa sebagian besar pengungkapan diri mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep banyak dilakukan di daerah publik (*open area*) dimana seluruh informan membagikan informasi, perasaan, keinginan secara terbuka dan mengharap *feedback* dari yang melihatnya. Namun sebagian terdapat yang melakukan pengungkapan diri di daerah tersembunyi (*hidden area*), dimana beberapa mahasiswa beranggapan bahwa tidak semua informasi dan masalah yang mereka hadapi harus diketahui oleh orang lain.

Adapun perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terdapat pada subjek penelitiannya. Telah disebutkan di atas, bahwa subjek penelitian dari masing-masing penelitian terdahulu ada pada sebuah instansi atau generasi milenial secara umum nya saja. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penulis kali ini akan lebih terfokus pada mahasiswa muslim yang memiliki latar belakang sebagai seorang santri, atau merupakan alumni pondok pesantren dari berbagai daerah yang kemudian melanjutkan studinya di Yogyakarta. Karena penulis berargumen bahwa lingkungan serta kebiasaannya yang kerap dilakukan dahulu saat di pondok, juga nilai-nilai pondok yang telah didapatkannya, secara tidak langsung dapat melatar-belakangi seseorang untuk mengungkapkan dirinya dengan cara yang berbeda. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu ada pada objek yang akan diteliti, yaitu keterbukaan diri melalui media sosial *finstagram*.

E. Kerangka Teori

1. Pengungkapan Diri

a) Pengertian Self-Disclosure

Self-disclosure merupakan tindakan mengungkapkan informasi pribadi yang pada umumnya dirahasiakan, yaitu berupa pemikiran, perasaan, dan perilaku, secara sengaja kepada orang lain yang belum mengetahuinya.¹² Mulai dari mengungkapkan perasaan dan opini pribadi yang mendalam, hingga mendokumentasikan detail kehidupan sehari-hari. Tergantung pada tingkat keintiman karena berbeda setiap individunya, serta berdasarkan motif dan tujuan mereka, yang membantu menyelaraskan pandangan tradisional mengenai keterbukaan diri sebagai perilaku selektif yang biasanya dibagikan dalam konteks diadik dengan keterbukaan diri di publik.¹³ DeVito turut mengatakan bahwa *self-disclosure* dapat memperbaiki komunikasi karena individu dapat memahami orang lain, dan mengenal makna nuansa seperti serius, bercanda, marah, dan lain-lain, saat melakukan *self-disclosure*.

Pengungkapan diri tidak tumbuh dengan sendirinya, ia tumbuh dengan adanya hubungan yang kondusif dalam sebuah interaksi.¹⁴ Mengungkap diri cenderung mengundang orang lain untuk mengungkap

¹² Muhammad Rifky Hasan, 'Motif Diversi Dan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram', *Universitas Islam Indonesia*, 2016.

¹³ Natalya N Bazarova and Yoon Hyung Choi, 'Self-Disclosure in Social Media : Extending the Functional Approach to Disclosure', 64 (2014), 635–57.

¹⁴ Daharnis, 'Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (2001), 1–11.

akan dirinya juga, hal ini dikarenakan adanya sikap saling percaya satu sama lain. Adapun tingkatan-tingkatan dalam pengungkapan diri, antara lain: basa-basi, membicarakan orang/hal lain yang diungkapkan dalam berkomunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal di luar dirinya, menyatakan gagasan dan pendapat, dan menyatakan perasaan. Biasanya seseorang melakukan keterbukaan diri sesuai kehendaknya sendiri, sebagai sebuah upayanya untuk bisa semakin dekat dengan individu lainnya. Keterbukaan yang dimaksud mencakup banyak keadaan, seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, dan cita-cita.¹⁵ Dan keadaan diri yang diceritakan tersebut terdiri dari dua lapisan, lapisan semi-pribadi (*non-intimate topic*), dan lapisan pribadi (*intimate topic*).¹⁶ Maksudnya, lapisan semi-pribadi yakni informasi diri secara umum tentang aspek-aspek geografis dalam diri; seperti nama, daerah asal, alamat. Adapun lapisan pribadi yakni hal-hal yang bersifat pribadi tentang diri kita; seperti keluarga, ataupun pasangan. Hubungan yang sehat ditandai dengan keseimbangan pengungkapan diri yang tepat yang dilakukan oleh masing-masing pribadi dalam hubungan tersebut, dan adanya umpan balik yang diberikan baik verbal maupun non-verbal

¹⁵ Arini Fiki Amalina, 'Hubungan Interaksi Sosial Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Media Sosial Skripsi Oleh Arini Fiki Amalina Universitas Islam Negeri Hubungan Interaksi Sosial Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure)', 2019.

¹⁶ Daharnis.

(respon fisik) terhadap gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan, serta data biografis diri yang telah diungkap.¹⁷

Joseph A. Devito dalam Andara menyebutkan bahwa ada lima dimensi *self-disclosure*,¹⁸ yaitu:

1. Ukuran/Jumlah *Self-disclosure*

Berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri yang kita ungkapkan, dan dapat dilihat berdasarkan frekuensi kita dalam menyampaikan pesan-pesan *self-disclosure* atau berapa lama kita dapat menyampaikan hal-hal pribadi saat kita berinteraksi dengan orang lain.

2. Valensi *Self-disclosure*

Berkaitan dengan *self-disclosure* yang kita lakukan, positif atau negatif.

3. Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan dalam *self-disclosure* ditentukan oleh kemampuan kita dalam mengenal diri kita sendiri. Apabila kita mengenal baik diri kita maka kita akan mampu melakukan *self-disclosure* dengan cermat. Di samping itu, kejujuran juga merupakan hal yang penting dalam *self-disclosure* yang kita lakukan karena itu akan mempengaruhinya. Oleh karena kita mengetahui diri kita dengan baik, maka kita memiliki pilihan

¹⁷ N Amalia Andara, 'Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Skripsi Disusun Oleh : Public Relations Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara', 2019.

¹⁸ *Ibid*, hlm 23.

dalam mengungkapkannya. Jujur kah, melebih-lebihkan, atau justru berbohong.

4. Maksud dan Tujuan

Salah satu hal yang dipertimbangkan dalam melakukan *self-disclosure* adalah maksud dan tujuan seseorang, agar ia mampu melakukan kontrol atas *self-disclosure* yang dilakukannya. Bisa jadi adanya seseorang yang melebih-lebihkan atau justru berbohong dalam pengungkapan dirinya dianggap sebagai salah satu bentuk kontrol diri agar *self-disclosure*-nya mencapai maksud dan tujuan yang diinginkannya.

5. Keakraban

Merupakan satu hal yang sangat erat kaitannya dengan komunikasi *self-disclosure*. Sejauh dan sedalam apa *self-disclosure* akan dilakukan, ditentukan oleh seberapa akrab seseorang dengan lawan bicara.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*,¹⁹ diantaranya:

1. Besar Kelompok

Self-disclosure lebih banyak terjadi pada kelompok kecil yang hanya beranggotakan beberapa orang terdekat daripada kelompok besar.

¹⁹ *Ibid*, hlm 25.

2. Perasaan Menyukai

Self-disclosure akan sangat mudah dilakukan apabila kita menyukai atau mempercayai orang tersebut.

3. Efek Diadik

Seseorang akan *melakukan* keterbukaan diri (*self-disclosure*) apabila orang yang bersamanya juga melakukan hal serupa.

4. Kompetensi

Orang yang berkompeten biasanya lebih percaya diri untuk mengungkapkan dirinya dibandingkan dengan orang-orang yang tidak kompeten, karena dirasa memiliki hal positif tentang diri mereka yang layak untuk diungkapkan.

5. Kepribadian

Seseorang yang memiliki kepribadian *extrovert* akan dengan mudah bergaul dan melakukan keterbukaan dirinya bahkan ke orang yang baru dikenalnya dibanding seseorang dengan kepribadian *introvert*.

6. Jenis Kelamin

Secara umum, wanita akan lebih mudah membuka diri dibandingkan dengan pria. Wanita lebih banyak mengungkap diri kepada orang yang disukainya, sedangkan pria akan lebih banyak mengungkapkan dirinya kepada orang yang dipercayainya.

7. Usia

Seseorang akan dengan mudah melakukan *self-disclosure* kepada teman sebaya-nya, atau yang memiliki usia sama dengan dirinya.

Griffin dalam Irwansyah juga mengungkapkan bahwa *self-disclosure* dilakukan secara bertahap dan teratur dari tahapan pertukaran yang dangkal ke tahapan yang lebih intim. Keintiman yang langgeng membutuhkan kerentanan yang berkelanjutan dan timbal balik, melalui keterbukaan diri yang luas dan dalam.²⁰ Karena tingkatan dan luasnya topik dalam percakapan mengenai *self-disclosure* dapat digunakan untuk mengetahui tahap hubungan. Akrab kah atau biasa saja.²¹

Dayakisni & Hudaniah (2009) mengungkapkan bahwa dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, dan bagaimana individu ingin orang lain mengetahui tentang individu akan ditentukan oleh bagaimana individu tersebut dalam melakukan *self-disclosure* nya. Schouten, Valkenburg, & Peter (2007) juga mengemukakan, bahwa tindakan *self-disclosure* secara *online* sedikit berbeda dengan *self-disclosure* yang dilakukan secara langsung. Mengurangi isyarat dan pengendalian *non-verbal* mungkin sangat penting dalam menjelaskan *self-disclosure online* yang

²⁰ Muhammad Rachdian Al Azis and Irwansyah Irwansyah, 'Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial', *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.1 (2021), 120–30 <<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>>.

²¹ Fikry Zahria Emeraldien and others, 'Penggunaan Finstagram Sebagai Platform Untuk Pengungkapan Diri', 2 (2019), 85–96.

disempurnakan.²² Di internet, seringkali para ilmuwan mendapati individu yang secara bebas mengungkapkan informasi pribadinya, sehingga hal tersebut diakui pula oleh para ilmuwan bahwa meskipun isyarat *non-verbal* terbatas secara *online*, seseorang tetap melakukan *self-disclosure* nya dengan rasa aman dan bebas. Ida Ruwaida, seorang Sosiologi dari Universitas Indonesia dalam sebuah tulisannya mengatakan:

*“Ranah berinteraksi semakin banyak aturan serta sifat emosi yang banyak muncul terutama di kota yang semakin maju mengakibatkan berubahnya cara berinteraksi dengan masyarakatnya. Pada kenyataannya, media online menjadi wadah penyalur emosi atau bisa dikatakan katarsis melalui media sosial.”*²³

Berikut adalah fungsi-fungsi pengungkapan diri menurut Darlega dan Grzelsk dalam O Sears, dkk., 1998,²⁴ diantaranya:

1. Penjernihan Diri

Dengan membicarakan masalah yang sedang dihadapi kepada seorang teman, pikiran kita akan menjadi lebih jernih sehingga kita dapat melihat inti permasalahannya dan menentukan solusinya dengan baik.

²² Alwisol, ‘Bab2 Nurnab’, *Universitas Muhammadiyah Malang*, 1.2011 (2019), 358 <<https://books.google.co.id/books?id=ZuB0DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>>.

²³ Amalina.

²⁴ Politeknik Pertanian, Negeri Pangkep, and Budidaya Peternakan, ‘Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep)’, 1.2, 111–20.

2. Ekspresi

Terkadang meluapkan segala emosi atau segala hal yang kita rasakan memang diperlukan untuk meringankan beban yang sedang dirasa. Dan dengan pengungkapan diri semacam itulah kita mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

3. Keabsahan Sosial

Dengan memperhatikan reaksi lawan bicara ketika kita sedang bicara dan mengungkapkan diri, kita bisa menelaah tentang ketepatan pandangan kita.

4. Kendali Sosial

Kita berhak mengemukakan dan menyembunyikan informasi tentang diri kita sebagai peranti kendali sosial.

5. Perkembangan Hubungan

Saling berbagi informasi dan saling percaya merupakan hal-hal yang penting yang dibutuhkan seseorang dalam merintis hubungan dan meningkatkan keakraban.

Selain mengetahui tentang dimensi *self-disclosure*, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan fungsi *self-disclosure* itu sendiri, kita juga perlu mengetahui apa saja manfaat dan bahaya *self-disclosure*.²⁵ Berikut diantaranya manfaat *self-disclosure* adalah:

²⁵ B A B Ii, 'Teori Keterbukaan Diri 2', 1992, 1–21.

1. Pengetahuan diri,
2. Kemampuan mengatasi kesulitan,
3. Efisiensi komunikasi,
4. Kedalaman hubungan.

Adapun bahaya *self-disclosure* yang harus kita ketahui sebagai upaya pengendalian diri kita akan hal-hal yang berada di luar kendali, seperti:

1. Penolakan pribadi dan sosial,
2. Kerugian material,
3. Kesulitan intrapribadi.

Karena itulah manusia juga dituntut untuk selalu menjaga perilaku dan ucapan. Segala bentuk informasi dalam bentuk prasangka, berita fakta, informasi penting dan sebagainya, hendaklah setiap manusia menjaganya walau dalam hal pengungkapan diri sekalipun. Allah SWT telah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83:²⁶

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu, bapak, para kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin,

²⁶ Al-Quran, 2:83.

serta ucapkanlah kata-kata baik kepada manusia, dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat. Lantas kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."

(Q.S. Al-Baqarah: 83)

Ayat *diatas* dapat diartikan bahwa Allah menganjurkan setiap manusia untuk bertutur kata yang baik dan berperilaku terpuji bahkan kepada manusia lainnya. Ucapan adalah bentuk dari pengungkapan diri, maka hendaklah seseorang mengetahui akan dampak yang telah diungkapkan sehingga seseorang mengungkapkan dirinya dengan baik dan positif baik di jejaring media *online* maupun *offline*.

b) Teori *Self-Disclosure*

Self-disclosure Theory adalah teori yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad, yang menitikberatkan konsentrasinya pada bagaimana seseorang membagikan informasi bahkan perasaan pribadinya dengan orang lain. Mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri ke orang lain.²⁷ Adapun asumsi dasar dalam teori ini, diantaranya: hanya berlaku jika informasi yang diungkapkan tidak diketahui oleh orang, *self-disclosure* bisa mengandung informasi maupun mengungkap perasaan, bergantung pada kepercayaan, tindakan interpersonal, dan komunikasi yang lebih efektif.²⁸

²⁷ Muhammad Rachdian Al Azis and Irwansyah Irwansyah, 'Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial', *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.1 (2021), 120–30.

²⁸ Mega Mutiara, 'Teori Self Disclosure', *Universitas Padjajaran*, 2014, pp. 1–33.

Kelebihan teori ini, yaitu kita bisa mendengarkan pengalaman orang lain sekaligus bisa mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain.

Dalam hal pengungkapan diri kita, hal yang paling mendasar dibutuhkan adalah kepercayaan. Karena biasanya, seseorang akan mulai terbuka pada orang yang sudah lama dikenal baik olehnya. Ini menyangkut pada kepercayaan yang diungkapkan oleh beberapa ahli juga, bahwasanya perasaan percaya dan akhirnya bisa terbuka terhadap orang lain ditentukan oleh pengalaman selama tahun-tahun pertama hidupnya. Adapun beberapa dimensi dari *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Wheless (1976), yaitu:

- a) maksud pengungkapan (*intened disclosure*),
- b) jumlah (*amount*),
- c) valensi positif (*positive valence*),
- d) kejujuran (*honesty*), dan
- e) kedalaman (*control of depth*).²⁹

Salah satu bentuk konsep guna memahami tingkat-tingkat pengungkapan diri dalam komunikasi adalah Jendela Johari (Johari Window). Kata “Johari” berasal dari nama depan dua orang psikolog yang mengembangkan konsep ini, mereka adalah Joseph Luft dan Harry Ingham pada tahun 1955. Konsep ini berguna untuk mengamati cara kita memahami diri sendiri sebagai bagian dari proses komunikasi, serta kesalingbergantungan hubungan interpersonal antara satu individu dengan individu lainnya.

²⁹ Alwisol.

Model ini menggambarkan seseorang kedalam bentuk suatu jendela yang mempunyai empat kaca. Garis besar model teoritis dari Jendela Johari dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Empat Konsep Jendela Johari

	Information Known To Self	Information Unknown To Self
Information Known To Others	1. Open Area (Diketahui diri sendiri dan orang lain)	2. Blind Area (Tidak diketahui diri sendiri namun diketahui orang lain)
Information Unknown To Others	3. Hidden Area (Diketahui diri sendiri, tapi tidak diketahui orang lain)	4. Unknown Area (Tidak diketahui diri sendiri maupun orang lain)

(Sumber: <https://glints.com/id/lowongan/johari-window-adalah/>)

Berikut adalah contoh dari masing-masing isi jendela yang dapat peneliti lampirkan, diantaranya:

- a) Area Terbuka (*Open Area*), contohnya setelah A berkenalan dengan B, dapat disimpulkan bahwa kalian mengetahui nama lawan bicara masing-masing.
- b) *Blind Spot (Blind Area)*, contohnya adalah kekurangan diri. Terkadang orang lain tahu kekurangan diri kita yang tak kita sadari.
- c) Area Tertutup (*Hidden Area*), contohnya adalah PIN ATM-mu, kode rahasia tentunya hanya kamu yang mengetahuinya.
- d) *Unknown Area*, semisal kamu belum pernah mengerjakan tugas x, otomatis, kamu dan orang lain sama-sama tidak tahu tingkat kemahiranmu dalam mengerjakan tugas tersebut.

2. Mahasiswa

a. Mahasiswa Muslim

Mahasiswa, diambil dari suku kata pembentuknya ‘maha’ dan ‘siswa’ yang berarti pelajar yang paling tinggi levelnya. Dan sebagai pelajar tertinggi, tentu mahasiswa sudah terpelajar, tinggal melengkapi dan menyempurnakan pembelajarannya di perguruan tinggi hingga menjadi manusia terpelajar yang paripurna. Mahasiswa juga diposisikan sebagai manusia dewasa yang sudah memiliki kesadaran diri yang penuh dalam perkembangan dirinya di perguruan tinggi untuk menjadi seorang yang intelek, berilmu, praktis, dan profesional.³⁰

Sedangkan mahasiswa muslim diidentifikasi sebagai orang yang memiliki akhlak lebih baik, selalu berpegang pada ajaran Islam, tekun beribadah, terjauh dari perilaku tidak terpuji, peduli pada orang atau pihak yang tertindas dan/atau menderita. Di dalam masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*), “mahasiswa muslim” sebagai manusia yang jujur dan cerdas, secara alamiah peka dan mampu merespon dengan cepat segala bentuk perubahan dan memberikan jawaban terhadap segala permasalahan yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa saat ini diharapkan menjadi seorang produsen, bukan lagi sekadar konsumen atau pendengar, pengguna, dan pemirsa.

³⁰ Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi id.wikipedia.org, ‘Mahasiswa’. < <https://campus.quipper.com/kampuspedia/mahasiswa> > [accessed 8 February 2024].

Mahasiswa saat ini diharapkan menjadi ‘pelaku’ dari skenario berkembangnya sebuah zaman.³¹

Di sisi lain, ada juga yang berpendapat bahwa mahasiswa saat ini semakin “mandul” karena dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan masyarakat bahkan kadang kala dianggap sebagai bagian dari permasalahan itu sendiri. Tentu saja asumsi ini tidak serta merta dapat dibenarkan, namun juga tidak sepenuhnya dapat disalahkan. Karena pada kenyataannya, mahasiswa memang terkadang menjadi bagian dari permasalahan itu.³²

Mahasiswa Islam dengan predikat intelektual “muslim” yang dilekatkan padanya memiliki banyak tantangan di era global saat ini. Entah itu tantangan internal ataupun tantangan eksternal. Namun pada akhirnya, mahasiswa muslim diharapkan mampu mempersiapkan dan membekali diri sedini mungkin dengan kompetensi sesuai bidang keahlian dan bakatnya, agar predikat “muslim unggulan” dan “ulama” pantas ada padanya. Yaitu mahasiswa muslim yang unggul dalam kecerdasan intelektual, mahasiswa muslim yang unggul dalam kecerdasan emosional, dan mahasiswa muslim yang unggul dalam kecerdasan spiritual.³³

³¹ Muhammad Nasir, ‘Mahasiswa Islam Dalam Persepektif Pendidikan’, *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2012), 1–13.

³² *Ibid*, hlm 2.

³³ *Ibid*, hlm 10.

b. Alumni Pondok Pesantren (Santri)

Santri, berasal dari dua suku kata “sant” yang berarti manusia baik dan “tra” yang berarti suka menolong. Sehingga mahasantri (mahasiswa santri) itu sendiri diartikan sebagai orang dewasa yang sudah mampu berpikir kritis dan dapat membedakan antara yang baik dan tidak baik untuk diri mereka sendiri, serta berperilaku baik dan suka menolong.³⁴ Pendidikan pesantren tidak hanya semata-mata memberikan penjelasan mengenai ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan moral, penghargaan akan nilai-nilai spiritual serta kemanusiaan, pengajaran sikap dan tingkah laku yang jujur juga bermoral, juga diajarkan disana. Budi (2022) dalam News UAD juga mengatakan bahwa ketika mahasiswa sanggup menjadi santri, berarti ia adalah sosok yang ideal.³⁵

Bagaimana tidak, mahasiswa yang merupakan alumni pondok pesantren sangatlah mengemban banyak tanggungjawab, karena meskipun sudah menjadi alumni, mahasiswa tersebut akan masih tetap membawa dan menjaga nama baik pesantren tempatnya dulu ia menuntut ilmu. Pun, pesantren dan santri serta alumninya itu sendiri seringkali dijadikan tempat harapan baik di kalangan sosial masyarakat. Padahal, lingkungan masyarakat luar pesantren tidak selalu memberikan dampak yang sama positifnya dengan lingkungan pesantren, ada juga dampak negatif yang kerap kali ditemui dan dirasakan oleh alumni pondok

³⁴ Ard, ‘Menjadi Santri Dan Mahasiswa Yang Ideal’, *News UAD* (Yogyakarta, September 2022) <<https://news.uad.ac.id/menjadi-santri-dan-mahasiswa-yang-ideal/>>.

³⁵ *Ibid.*

pesantren. Karena memang faktanya, kehidupan di luar pesantren terasa sangat berbeda dengan kehidupan di dalam pesantren. Terdapat kultur sosial dan pola kehidupan yang tertanam dalam setiap individu santri dalam menjalani kesehariannya di dalam pondok pesantren.³⁶ Karena kehidupan pesantren yang lebih terstruktur dan meningkatkan kebersamaan serta memberikan rasa memiliki antar-santrinya, menjadikan pola kehidupan yang tercipta di pondok pesantren bersifat komunalistik yang tentu sangat berbeda ketika para alumninya tinggal di perkotaan yang cenderung bersifat individualistik.

Bagi lulusan pesantren, diversifikasi dan perubahan lingkungan hidup yang ada menimbulkan tantangan baru. Terlepas dari lingkungannya, lulusan pesantren tetap dianggap sebagai kader generasi Islam yang memiliki ilmu dan perilaku keagamaan yang unggul. Namun, tidak semuanya sesuai dengan apa yang dipikirkan banyak orang. Gaya hidup individualisme dan kehidupan perkotaan yang bebas tanpa adanya aturan dan sanksi yang mengikat dapat menyebabkan peningkatan religiusitas lebih lanjut, atau sebaliknya.³⁷ Kehidupan di luar pesantren tanpa disadari menjadi bukti bisa tidaknya seseorang hidup sejahtera tanpa aturan yang mengikat. Oleh karena itu, kita melihat bahwa dalam hidup pasti ada aturannya, baik itu dibuat oleh orang lain maupun ditentukan oleh diri kita sendiri. Dan tentunya menurut ajaran agama,

³⁶ Itsnaniyah, 'Mahasiswa Alumni Pesantren', *Admin Pesantren* (Pamekasan, 2023) <<https://bata-bata.net/2023/02/24/Mahasiswa-Alumni-Pesantren.html>>.

³⁷ *Ibid.*

aturan yang baik selalu berujung pada kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT. Maka dari itu, idealnya, sebagai alumni pesantren yang sudah dibekali ilmu dan ajaran agama yang baik, agar bisa membawa pengaruh baik untuk kehidupan di luar pesantren.

3. Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan media *online* yang digunakan untuk berinteraksi jarak jauh dan melakukan komunikasi dengan *user* atau pengguna lainnya. Dan, media sosial juga dirasa mempunyai peranan yang penting sebagai sarana (para penggunanya) untuk berekspresi tanpa adanya batasan ruang dan waktu.³⁸ Van Dijk dalam Nasrullah juga mengatakan bahwa media sosial memiliki definisi platform media yang berfokus pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi para penggunanya dalam berinteraksi maupun berkolaborasi.³⁹ Maka dari itu, media sosial juga dapat dilihat sebagai fasilitator atau medium *online* yang dapat menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai ikatan atau hubungan sosial.

Telah diungkap oleh Indriyani, bahwa motivasi generasi muda menggunakan media sosial memperlihatkan presentase yang tinggi terhadap fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa perangkat digital

³⁸ Dewa Made Sutedja Putu Hendika Permana, 'Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Di Media Sosial Instagram', *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.02, No (2021).

³⁹ Muhammad Rachdian Al Azis and Irwansyah Irwansyah, 'Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial', *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.1 (2021), 120–30.

adalah perangkat yang melekat di tubuh para penggunanya untuk mengikuti *trend* gaya hidup pergaulan, upayanya untuk selalu *up to date*, memperlancar jalannya studi, serta sebagai suatu kebutuhan untuk pengakuan keberadaan (validitas diri) dalam kelompok sebaya dan/atau lingkungannya.⁴⁰ Oleh karena itu, bisa juga dikatakan bahwa ketergantungan generasi muda terhadap gadget dan sosial media relatif tinggi.

b. *Finstagram (Fake Account Instagram)*

Instagram merupakan salah satu jenis media sosial yang banyak digandrungi masyarakat, para remaja khususnya. Hal ini dapat kita lihat bahwa dari awal mula berdirinya *instagram* pada awal Januari 2010, *instagram* telah berhasil menggaet *users* sebanyak satu juta pengguna setiap bulannya, dan semakin banyak pengguna nya pada bulan-bulan dan tahun-tahun berikutnya.

Dikenal sebagai media sosial yang berfokus pada pengunggahan foto dan/atau video, *instagram* juga menyediakan beberapa fitur yang memudahkan para pengguna untuk mengakses nya. Fitur-fitur tersebut, antara lain: fitur bagikan foto/video, fitur *followers* atau pengikut (sebagai sistem sosial dalam *instagram*), fitur *arroba* (@) sebagai penyinggung pengguna lainnya, fitur tanda suka, dan juga masih ada beberapa fitur lainnya. Salah satunya adalah fitur *multiple account* yang muncul pada 2016 lalu.⁴¹

⁴⁰ Amalina.

⁴¹ Putu Hendika Permana.

Multiple account merupakan sebuah fitur yang memungkinkan pengguna *instagram* membuat dan mengelola akun lebih dari satu pada satu *smartphone* yang dimiliki. Bahkan banyak *users* yang memiliki akun lebih dari satu, yang biasanya disebut dengan *finstagram* (*fake account instagram*), yang digunakan dengan tujuan tertentu, salah satunya yaitu untuk melakukan pengungkapan diri. Pengguna *finstagram* yang mayoritas nya adalah generasi muda, dirasa sangat membutuhkannya untuk kesehatan mental dan eksistensi dirinya. Karena memang *finstagram* ini mereka gunakan sebagai ranah privasi sebagai platform media *self-disclosure* secara lebih bebas dan eksklusif.⁴² Jadi para pengguna *finstagram* ini sudah menentukan sebelumnya siapa saja yang berhak dan dapat mengikutinya, maka terkesan lebih leluasa ia dapat memberikan informasi dalam mengungkap diri dan kesehariannya. Hal ini yang diungkapkan juga oleh Kamilah (2020) dalam Ardiesty.⁴³

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti kali ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kata yang menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya. Tidak mengutamakan besarnya populasi,

⁴² Meilinda Ardiesty, Weni Arindawati, and Luluatu Nayiroh, 'Motif Dan Makna Second Account Instagram Bagi Mahasiswa Di Kota Karawang', *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.8 (2022), 3118–26 <<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>>.

⁴³ *Ibid.*

namun ditekankan persoalan ke dalam (kualitas) data yang dimiliki. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti bermaksud untuk meneliti secara mendalam, mendeskripsikan keadaan yang akan diamati berdasarkan pendapat murni responden, dan menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan.⁴⁴ Adapun yang menjadi alasan lain adalah peneliti dapat menggambarkan kondisi sebenarnya dengan lebih terperinci dengan sampel yang relatif lebih kecil sehingga bisa lebih terfokus pada kedalaman data.

Sedangkan metode riset yang digunakan pada penelitian kali ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian deskriptif, menggunakan berbagai sumber data (sebanyaknya data) yang dapat digunakan untuk menguraikan, mendeskripsikan, menjelaskan secara komprehensif tentang berbagai individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.⁴⁵ Adapun mengapa peneliti menggunakan metode studi kasus, karena penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai bentuk/pola yang dilakukan mahasiswa muslim Yogyakarta yang merupakan alumni pondok pesantren pengguna *finstagram* sebagai bentuk keterbukaan dirinya (*self-disclosure*). Sehingga disini peneliti berupaya memberikan uraian lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti, meliputi beberapa karakteristik, yaitu:

⁴⁴ Endang Werdiningsih and Abdul Hamid B, 'Lima Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif', *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 24.1 (2022), 39–50.

⁴⁵ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adversting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006).

1. *Partikularistik* (terfokus pada situasi)
2. *Deskriptif* (detail)
3. *Heuristik* (membantu khalayak memahami topik penelitian)
4. *Induktif* (berangkat dari fenomena lapangan)

2. Subjek dan Objek Penelitian atau Fokus Penelitian

Subjek yang ditetapkan penulis pada penelitian ini adalah mahasiswa muslim Yogyakarta, dengan kriteria sebagai berikut: (1) merupakan alumni pondok pesantren, (2) memiliki akun aktif *finstagram*, (3) berkuliah di Yogyakarta, dan (4) mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah keterbukaan diri di *finstagram*. Disini peneliti menetapkan sepuluh (10) mahasiswa muslim Yogyakarta terkhusus alumni pondok pesantren sebagai subjek dalam penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengungkap bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat mempengaruhi sikap keterbukaan diri di platform tersebut.

3. Sumber Data Penelitian

Adapun pada penelitian kali ini penentuan sumber data dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yakni teknik pengambilan sumber data dengan beberapa pertimbangan tertentu. Teknik ini memilih sumber informan berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan riset, melihat dari seberapa paham sumber informan tentang apa yang diharapkan peneliti sehingga akan memudahkan peneliti dalam objek situasi

sosial yang dimiliki.⁴⁶ Terdapat beberapa kriteria dari subjek penelitian *purposive sampling*, yakni diantaranya adalah: yang pertama, orang tersebut paling mengetahui tentang apa yang diharapkan penulis (atau mungkin dia) sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi objek. Dan yang kedua, subjek penelitian hanya bersifat sementara dan dapat berubah sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.⁴⁷ Berikut sumber data pada penelitian ini, adalah:

a. Data Primer

Data primer menurut Bungin adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.⁴⁸ Sedangkan menurut Amirin, data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. Pada penelitian ini, data diperoleh dari para informan yang terdiri dari sepuluh (10) informan Mahasiswa Muslim Yogyakarta, dalam hal ini lebih spesifik kepada Alumni Pondok Pesantren dari berbagai daerah dan berbagai jenis pondok pesantren Pengguna Aktif *Finstagram* yang berkuliah di Yogyakarta dengan rentang usia 18-24 tahun, dengan harapan dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan dan mencapai tujuan penelitian.

⁴⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis : Riset Komunikasi / Rachmat Kriyantono*, Edisi pert (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009).

⁴⁷ Prof. Dr. Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv, 2018).

⁴⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006).

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Bungin adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.⁴⁹ Data ini berfungsi sebagai pelengkap yang berkaitan dengan kajian penelitian. Data ini akan diperoleh melalui publikasi (konten) yang dilakukan oleh informan, buku, maupun literatur kajian dengan penelitian terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian kali ini, penulis akan menggunakan dua teknik dalam pengambilan sebuah data, diantaranya dengan melakukan wawancara, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵¹ Dengan melakukan wawancara peneliti dapat menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta, atau realita.⁵²

Pada penelitian ini akan diperoleh dengan wawancara mendalam kepada beberapa informan dengan kriteria yang sudah ditentukan untuk mendapatkan hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan *self-disclosure* pada media sosial *finstagram* juga untuk mendapati bentuk/pola keterbukaan diri mereka dalam media sosial *finstagram* dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan tersebut.

⁴⁹ Bungin.

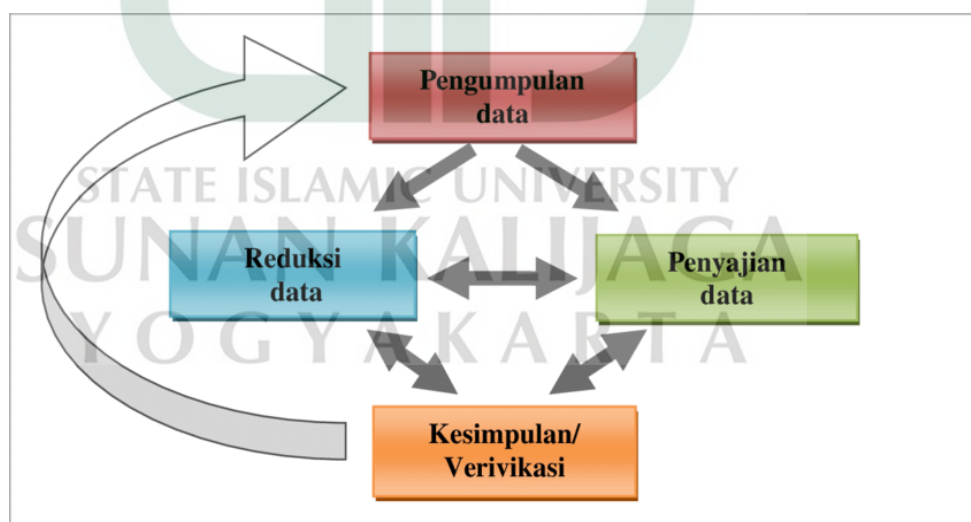
⁵⁰ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adversting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. 111.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berperan sebagai data pelengkap dari hasil observasi dan wawancara. Data ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya.⁵³ Pada penelitian ini, penulis akan mendapatkan dokumentasi berupa gambar (*screenshot*) dan/atau beberapa foto yang diambil saat melakukan wawancara, juga tulisan atau konten yang terunggah pada *finstagram* informan, dengan tujuan menambah dan memperkuat data yang sudah ada.

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah analisis interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun aktivitas pada analisis data, antara lain: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.⁵⁴



⁵¹ Kristin G. Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (Boston, 2002).

⁵² Prof. Dr. Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*.

⁵³ Sugyono.

a. Reduksi Data

Melakukan reduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta polanya. Peneliti akan mengumpulkan data yang berkaitan dengan keterbukaan diri yang dilakukan mahasiswa muslim Yogyakarta pengguna *finstagram* sebagai platform media *self-disclosure* serta apa saja faktor determinan yang melatarbelakangi seseorang melakukannya. Kemudian akan menyusun secara ringkas dan memilih mana saja yang akan digunakan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan sebagainya dengan teks yang bersifat naratif. Semua data akan terkumpul menjadi satu sehingga sangat memudahkan dalam mengambil kesimpulan. Setelah peneliti memperoleh data dari wawancara dan dokumentasi, maka akan dianalisis sehingga dapat memunculkan dan menyajikan penjelasan tentang hal yang melatarbelakangi keterbukaan diri yang dilakukan mahasiswa muslim Yogyakarta pengguna *finstagram* sebagai platform media *self-disclosure*.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan akan mudah dilakukan jika kedua tahapan sebelumnya terlaksana dengan baik. Kegiatan ini bisa diverifikasi dengan memikirkan ulang penulisan, melihat dan memastikan kembali data lapangan, meninjau kembali dengan mengajak teman sejawat untuk memberikan ide gagasan atau bertukar pikiran. Peneliti akan memberikan kesimpulan tepat mengenai hal yang melatarbelakangi keterbukaan diri yang dilakukan subjek penelitian sebagai platform media *self-disclosure*.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dibutuhkan untuk mempermudah pemahaman dan penyusunan skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi diantaranya:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II: Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek yang diteliti. Pada penelitian ini objek yang diteliti adalah *self-disclosure* mahasiswa muslim Yogyakarta pengguna *finstagram*.

BAB III: Pada bab ini membahas tentang laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari data primer, sekunder, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dikomparasikan dan disinkronisasikan antara teori dan realita di lapangan.

BAB IV: Pada bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah, serta saran yang membangun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kepercayaan adalah hal paling mendasar yang dibutuhkan seseorang dalam proses pengungkapan dirinya. Dalam teori *self-disclosure* yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad disebutkan ada dua asumsi dasar pengungkapan diri; *pertama*, informasi yang diungkapkan tidak diketahui oleh orang lain; *kedua*, pengungkapan diri tersebut bisa mengandung informasi maupun mengungkap perasaan, tergantung pada seberapa akrab hubungan interpersonal pengguna dengan pengikutnya, sehingga semua bergantung pada kepercayaan, tindakan interpersonal, dan komunikasi yang lebih efektif. Adapun temuan ini mempertegas argumen bahwa siapapun bisa mengungkapkan sisi 'asli' dalam dirinya; baik dia seorang santri atau bukan, dan baik dalam dunia nyata atau dunia maya. Seperti di *finstagram* contohnya. Juga, temuan ini mempertegas argumen bahwa pengungkapan diri tidak selalu berdampak negatif, justru manfaat yang dapat dirasakan terhitung lebih banyak dan baik untuk kesehatan mental para pelaku dan pengguna (*finstagram*)-nya.
2. Terhadap pertanyaan kedua, diperoleh jawaban bahwa bentuk/pola keterbukaan diri mahasiswa muslim Yogyakarta pengguna *finstagram* relevan dengan konsep Johari Window dalam teori *Self-disclosure* nya Sydney, yaitu kepribadian yang cenderung ditunjukkan pada akun *finstagram*-nya ada pada wilayah terbuka dan wilayah buta. Yangmana konsep ini memang berguna untuk mengamati diri sendiri sebagai bagian dari

proses komunikasi, serta kesaling-bergantungan hubungan interpersonal antara satu individu dengan individu lainnya.

B. Saran

Riset ini berada pada posisi memperkuat pendapat Sydney Marshal Jourad bahwa sebuah proses pengungkapan diri bisa terjadi pada siapa saja, asal dia mempercayai dan mengenal baik lawan bicaranya. Hasil riset ini juga memperteguh asumsi bahwa model Johari Window berlaku pada setiap orang, dan berguna unruk mengamati cara kita memahami diri sendiri sebagai bagian dari proses komunikasi, serta adanya rasa saling kebergantungan hubungan interpersonal antara satu individu dengan individu lainnya. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada aspek keluasan area penelitian dan pengaruh negatif akibat *self-disclosure* yang dilakukan pada media platform *finstagram*. Oleh karena itu, perlu ada penelitian lebih lanjut tentang dampak negatif *self-disclosure* mahasiswa muslim pada media sosial *finstagram* dan/atau keluasan area penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ada 116.16 Juta Pengguna Instagram Di RI Hingga Agustus 2023', *DataIndonesia.Id*, 2023 <<https://dataindonesia.id/internet/detail/ada-11616-juta-pengguna-instagram-di-ri-hingga-agustus-2023>> [accessed 7 February 2024]
- Alwisol, 'Bab2 Nurnab', *Universitas Muhammadiyah Malang*, 1.2011 (2019), 358 <<https://books.google.co.id/books?id=ZuB0DwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>>
- Amalina, Arini Fiki, 'Hubungan Interaksi Sosial Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pada Media Sosial Skripsi Oleh Arini Fiki Amalina Universitas Islam Negeri Hubungan Interaksi Sosial Dengan Keterbukaan Diri (Self Disclosure)', 2019
- Andara, N Amalia, 'Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Skripsi Disusun Oleh : Public Relations Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara', 2019
- Ard, 'Menjadi Santri Dan Mahasiswa Yang Ideal', *News UAD* (Yogyakarta, September 2022) <<https://news.uad.ac.id/menjadi-santri-dan-mahasiswa-yang-ideal/>>
- Arifin, Zainal, 'Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri', *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6.1 (2014), 40–51
- Al Azis, Muhammad Rachdian, and Irwansyah Irwansyah, 'Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial', *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.1 (2021), 120–30 <<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>>
- B. Gainau, Maryam, 'Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling', *STAKPN Papua*, 1–18 <<https://core.ac.uk/download/pdf/235084385.pdf>>
- Bazarova, Natalya N, and Yoon Hyung Choi, 'Self-Disclosure in Social Media : Extending the Functional Approach to Disclosure', 64 (2014), 635–57 <<https://doi.org/10.1111/jcom.12106>>

- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Daharnis, 'Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (2001), 1–11
- Emeraldien, Fikry Zahria, Amanda Aulia Diva, and Yustika Okta Khelsea, 'The Use of Finstagram as A Platform for Self-Disclosure', *Jurnal Ilmu Kmunikasi*, 2.2 (2019), 85–96
- Esterberg, Kristin G., *Qualitative Methods in Social Research* (Boston, 2002)
- Itsnanayah, 'Mahasiswa Alumni Pesantren', *Admin Pesantren* (Pamekasan, 2023) <<https://bata-bata.net/2023/02/24/Mahasiswa-Alumni-Pesantren.html>>
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis : Riset Komunikasi / Rachmat Kriyantono*, Edisi pert (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009)
- , *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Adversting, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Pertama (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006)
- Mutiara, Mega, 'Teori Self Disclosure', *Universitas Padjajaran*, 2014, pp. 1–33
- Nasir, Muhammad, 'Mahasiswa Islam Dalam Persepektif Pendidikan', *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2012), 1–13
- 'Pengguna Instagram, Statistik, Data & Tren', *Datareportal*, 2023 <<https://datareportal.com/essential-instagram-stats>> [accessed 5 February 2024]
- Pertanian, Politeknik, Negeri Pangkep, and Budidaya Peternakan, 'Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep)', 1.2, 111–20
- Prihantoro, Edy, Karin Paula Iasha Damintana, and Noviawan Rasyid Ohorella, 'Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18.3 (2020), 312 <<https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>>
- Putu Hendika Permana, Dewa Made Sutedja, 'Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Di Media Sosial Instagram', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2.4 (2021)
- Rifky Hasan, Muhammad, 'Motif Diversi Dan Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram', *Universitas Islam Indonesia*, 2016

- <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10426/skirpsi_full_text.pdf?sequence=14&isAllowed=y>
- Sagiyanto, Asriyani, and Nina Ardiyanti, 'Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote)', *Nyimak (Journal of Communication)*, 2.1 (2018), 81–94
<<https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>>
- Semiawan, Prof. Dr. Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya)*
- Sugyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta cv, 2018)
- Werdiningsih, Endang, and Abdul Hamid B, 'Lima Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif', *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 24.1 (2022), 39–50
<<https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v24i1.217>>
- Andara, N Amalia, 'Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder) Skripsi Disusun Oleh : Public Relations Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara', 2019
- Ardiesty, Meilinda, Weni Arindawati, and Luluatu Nayiroh, 'Motif Dan Makna Second Account Instagram Bagi Mahasiswa Di Kota Karawang', *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.8 (2022), 3118–26
<<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>>
- Al Azis, Muhammad Rachdian, and Irwansyah Irwansyah, 'Fenomena Self-Disclosure Dalam Penggunaan Platform Media Sosial', *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3.1 (2021), 120–30
<<https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.189>>
- Daharnis, 'Pengungkapan Diri (Self-Disclosure) Mahasiswa', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (2001), 1–11
- Darestuti, Marsyaviani, 'Sejarah Instagram Hingga Menjadi Salah Satu Platform Media Sosial Populer', *Blog Woodmart.*, July 2023 <<https://buzzup.id/sejarah->

instagram/>

- Emeraldien, Fikry Zahria, Amanda Diva Aulia, Yustika Okta Khelsea, and Keterbukaan Diri, 'Penggunaan Finstagram Sebagai Platform Untuk Pengungkapan Diri', 2 (2019), 85–96
- Hardiyanto, Nur Fitriatus Shalihah; Sari, 'Instagram Dan Cerita Awal Peluncurannya', *Kompas.Com*, 2021
<<https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/06/100500365/sejarah-instagram-dan-cerita-awal-peluncurannya?page=all>>
- Ii, B A B, 'Teori Keterbukaan Diri 2', 1992, 1–21
- Indonesia, Wikipedia Bahasa, 'Instagram', *Ensiklopedia Bebas*, 2023
<<https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>> [accessed 13 February 2024]
- Irysad, Muhammad Habibul, Achmad Hufad, Elly Malihah, Mahasiswa Program, Studi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, and others, 'Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren', *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15.2 (2017), 49–55
- Maiti, and Bidinger, 'Sejarah Instagram BAB IV', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2022), 1689–99 <http://repository.uin-suska.ac.id/20667/9/9.BAB_IV.pdf>
- Nasir, Muhammad, 'Mahasiswa Islam Dalam Persepektif Pendidikan', *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 12.1 (2012), 1–13
- Nurbaiti, Alya, and Irham Nur Anshari, 'Manajemen Privasi Di Situs Jejaring Sosial: Studi Kasus Penggunaan Finstagram Untuk Voyeurisme Termediasi', *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 1.2 (2020), 114–34
- 'Pengguna Instagram, Statistik, Data & Tren', *Datareportal*, 2023
<<https://datareportal.com/essential-instagram-stats>> [accessed 5 February 2024]
- Pertanian, Politeknik, Negeri Pangkep, and Budidaya Peternakan, 'Self-Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik

Pertanian Negeri Pangkep)', 1.2, 111–20

Prabancono, Haryo, 'Fitur Baru Instagram: Multiple Account Jadi Update Instagram 7.15', *Redaksi Solopos.Com* (Solo, 2016)
<<https://teknologi.solopos.com/fitur-baru-instagram-multiple-account-jadi-bagian-update-instagram-7-15-689250>>

Prihantoro, Edy, Karin Paula Iasha Damintana, and Noviawan Rasyid Ohorella, 'Self Disclosure Generasi Milenial Melalui Second Account Instagram', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18.3 (2020), 312
<<https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>>

'Ragam Fitur Posting Di Instagram Dan Dimana Perbedaannya', *Sibakul*, 2023
<<https://sibakuljogja.jogjaprovo.go.id/blog/timteknis/ragam-fitur-posting-di-instagram-dan-dimana-perbedaannya/>> [accessed 13 February 2024]



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA